

ABSTRAK

Kehidupan perkotaan ditandai oleh dinamika sosial yang kompleks, keberagaman latar belakang manusia, serta tekanan ekonomi dan budaya yang kuat. Realitas ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial, tetapi juga dapat membentuk spiritualitas umat beriman yang hidup di dalamnya. Skripsi ini mengkaji pemikiran spiritualitas kota menurut Philip Sheldrake dan penulis merefleksikan relevansinya bagi kehidupan jemaat di GKS Jemaat Manubara yang hidup dalam konteks perkotaan di Kota Waingapu. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana kota dapat dipahami sebagai ruang teologis dan spiritual, serta bagaimana pemikiran Sheldrake dapat menolong gereja membangun spiritualitas jemaat di tengah tantangan kehidupan kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pemikiran Philip Sheldrake mengenai spiritualitas kota, untuk menganalisis kota sebagai ruang relasional dan ruang publik teologis, serta untuk menemukan relevansi nilai-nilai spiritualitas kota tersebut bagi kehidupan jemaat di GKS Jemaat Manubara yang didominasi oleh jemaat pendatang dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh dan kajian kepustakaan, yang dilengkapi dengan penelitian lapangan melalui wawancara. Kajian kepustakaan digunakan untuk menelaah pemikiran Sheldrake, sementara data lapangan digunakan untuk memahami realitas konkret kehidupan jemaat Manubara dalam konteks perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Philip Sheldrake, kota bukan sekadar ruang geografis atau material, melainkan ruang relasional yang membentuk identitas, iman, dan spiritualitas manusia. Kota memiliki potensi besar sebagai ruang pembentukan komunitas iman yang inklusif, tetapi juga mengandung risiko individualisme dan keterasingan. Dalam konteks GKS Jemaat Manubara, tekanan ekonomi, kesibukan kerja, dan perbedaan latar belakang sering kali melemahkan relasi antarjemaat yang menjadi bentuk dari praktik spiritualitas. Oleh karena itu, pemikiran Sheldrake relevan untuk menolong gereja memaknai kota sebagai ruang panggilan iman, tempat spiritualitas jemaat bertumbuh melalui relasi, solidaritas, dan kesaksian hidup di tengah kehidupan kota.

Kata kunci: Spiritualitas kota, Philip Sheldrake, gereja perkotaan, GKS Jemaat Manubara

ABSTRACT

Urban life is characterized by complex social dynamics, diverse human backgrounds, and strong economic and cultural pressures. These realities not only influence social life but can also shape the spirituality of the believers who live there. This thesis examines Philip Sheldrake's urban spirituality and the author reflects on its relevance to the lives of the congregation at GKS Jemaat Manubara who live in the urban context of Waingapu City. The main problem of this research is how the city can be understood as a theological and spiritual space, and how Sheldrake's thoughts can help the church build congregational spirituality amidst the challenges of urban life. The purpose of this research is to understand Philip Sheldrake's thoughts on urban spirituality, to analyze the city as a relational space and a theological public space, and to find the relevance of the values of urban spirituality to the lives of the congregation at GKS Jemaat Manubara which is dominated by immigrant congregations with diverse social and cultural backgrounds. The research method used by the author is a qualitative method with a character study approach and literature review, complemented by field research through interviews. A literature review was used to examine Sheldrake's thinking, while field data was used to understand the concrete realities of the Manubara congregation's life in an urban context. The results of the study indicate that, according to Philip Sheldrake, the city is not merely a geographical or material space, but rather a relational space that shapes human identity, faith, and spirituality. Cities have great potential as spaces for the formation of inclusive faith communities, but also carry the risk of individualism and alienation. In the context of the GKS Manubara Congregation, economic pressures, workloads, and differences in background often weaken the relationships between congregations that form a form of spiritual practice. Therefore, Sheldrake's thinking is relevant to helping the church interpret the city as a space of faith calling, a place where the congregation's spirituality grows through relationships, solidarity, and living witness amidst urban life.

Keywords: *Urban spirituality, Philip Sheldrake, urban church, GKS Jemaat Manubara*